



**JURNAL
AKUNTANSI DAN GOVERNANCE ANDALAS**

Laman Jurnal : www.jaga.unand.ac.id
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
ISSN (Print) | ISSN (Online)



PENGARUH LIKUIDITAS PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Darma Yuda Ananda^a Nini Syofriyeni^b, Firdaus^c

^a Kantor Konsultan Pajak Sempurna Bahri.

^{b,c} Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas
corresponding author: ninisyofriyeni1@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah artikel:
Diterima: 30 Agustus 2025
Diterima revisian: 20 Oktober 2025
Diterima publikasi: 25 November 2025

Kata Kunci:
Likuiditas
Profitabilitas
Leverage
Agresivitas Pajak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara likuiditas, profitabilitas dan leverage dengan agresivitas pajak. Penelitian ini berupaya untuk menguji item-item dalam laporan keuangan yang merupakan proksi likuiditas, profitabilitas dan leverage yang berkaitan erat dengan adanya indikasi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 27 perusahaan manufaktur sub sektor property dan realestate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022. Data penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari website resmi www.idx.co.id yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Untuk pengujian hipotesis, peneliti menggunakan model analisis regresi linier berganda. Rasio likuiditas, profitabilitas, dan agresivitas pajak diperoleh dari annual report.

1. PENDAHULUAN

Ekonomi Indonesia memiliki daya tahan tinggi ditengah meningkatnya ketidakpastian global. Walaupun adanya perlambatan ekonomi global, perekonomian Indonesia tetap mengalami pertumbuhan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa ekonomi Indonesia tetap tumbuh di tahun 2022 sebesar 5,31%. Pertumbuhan ini lebih tinggi dibanding capaian tahun 2021 yang mengalami pertumbuhan sebesar 3,70%. Perekonomian Indonesia dapat tumbuh karena ditopang oleh permintaan mitra dagang yang kuat, peningkatan konsumsi rumah tangga, peningkatan mobilitas, peningkatan daya beli masyarakat dan penurunan inflasi. Selain itu, penerimaan dari sektor perpajakan juga merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang sangat menjanjikan. Tercatat hingga akhir Desember 2022 pendapatan negara yang bersumber dari pajak sebesar Rp1.716,8 triliun atau mencapai 115,6% dari target Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2022 yang hanya ditargetkan senilai Rp1.485 triliun.

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan penerimaan negara dari pajak setiap tahunnya, karena pemerintah menyadari pentingnya penerimaan negara dari sektor pajak untuk pembangunan negara. Penerimaan dari pajak ini merupakan salah satu sumber penerimaan dalam negeri yang bisa mendukung pembangunan nasional (Sari, 2015). Pajak adalah kontribusi wajib terhadap pemerintah yang terutang bagi orang pribadi maupun badan yang bersifat menuntut atau memaksa dalam perundang-undangan. Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai ketentuan perpajakan, yakni dihitung dari besarnya laba bersih sebelum pajak dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku (Annisa, 2018). Namun tujuan pemerintah memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan perusahaan sebagai wajib pajak badan yang menginginkan laba secara maksimal. Sehingga hal ini akan memicu perusahaan melakukan tindakan meminimalisir beban pajak yang terutang dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau dengan melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*).

Fenomena yang terjadi sampai saat ini mengenai penerimaan negara dari sektor perpajakan masih belum optimal. Upaya dalam memaksimalkan penerimaan pajak yang dilakukan oleh pemerintah mengalami banyak kendala, salah satunya dikarenakan adanya perbuatan agresivitas pajak atau penghindaran pajak yang banyak dilakukan oleh wajib pajak. Dilansir dari Pajak.com (diakses 08 November 2023) dalam situsnya tentang “Kontributor terbesar penerimaan pajak tahun 2022” menyatakan bahwa jumlah penerimaan pajak yang paling tinggi pada periode 2022 berasal dari sektor manufaktur. Sektor manufaktur memiliki kinerja dengan kontribusi terbesar terhadap penerimaan pajak sepanjang tahun lalu, yakni 28,7%.

Kinerja sektor manufaktur ini tumbuh 24,6% dibandingkan tahun 2021 sebesar 18,2%. Kedua sektor perdagangan, dengan kontribusi sebesar 23,8% terhadap penerimaan pajak sepanjang tahun 2022. Sektor ini tumbuh 37,3% atau lebih tinggi dari pertumbuhan di tahun 2021 yang sebesar 31,8%. Ketiga sektor jasa keuangan dan asuransi, yang memberi sumbangan pada penerimaan pajak sebesar 10,6%. Sektor ini mengalami pertumbuhan mencapai 7,1% dibandingkan tahun 2021. Di tengah meningkatnya penerimaan pajak dari beberapa sektor, sektor *property* dan *real estate* justru mengalami kontraksi atau tumbuh negatif. Sektor *property* dan *real estate* mengalami pertumbuhan negatif atau kontraksi 13,5% dibandingkan 2021 yang tumbuh 2,1%.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agency

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principle*) dengan pihak yang diberi kewenangan (*agent*). Suropto (2019) menyebutkan bahwa dalam teori keagenan terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga memungkinkan manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik dengan cara yang baik ataupun cara yang merugikan banyak pihak.

Teori agensi mencetuskan suatu pendapat terhadap adanya konflik antara pemilik, yaitu pemegang saham dan para manajer. Konflik tersebut muncul sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan di antara kedua belah pihak. Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal melakukan kontrak dengan individu atau organisasi, yang disebut sebagai agen untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Hubungan teori keagenan (*agency theory*) dengan agresivitas pajak adalah berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa setiap individu akan cenderung fokus pada kepentingan dirinya sendiri sehingga timbulnya masalah-masalah keagenan dapat terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas yang berbeda.

2.2 Pajak

Pengertian pajak menurut Undang-undang Nomor 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) adalah kontribusi wajib kepada negara oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, pajak merupakan kewajiban bernegara yang diatur jelas dalam UUD 1945. Dalam pasal 23 (A) ditegaskan bahwa

“pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang”. Berkaitan dengan pajak, ada banyak pengertian yang diberikan oleh para sarjana mengenai apa sebenarnya pajak itu. Definisi pajak menurut P.J.A. Andriani, yaitu pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terhutang oleh yang wajib membayar menurut peraturan-peraturan yang tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

2.3 Agresivitas Pajak

Menurut Frank dkk. (2009) agresivitas pajak adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (tax avoidance) maupun ilegal (tax evasion). Agresivitas pajak merupakan hal yang sekarang sangat umum terjadi dikalangan perusahaan-perusahaan besar maupun kecil di seluruh dunia. Tindakan agresivitas pajak ini dilakukan dengan tujuan meminimalkan besarnya pajak dari biaya pajak yang telah diperkirakan, atau dengan usaha untuk mengurangi biaya pajak. Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah beban yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Fatharani (2012) mengemukakan bahwa tindakan agresivitas pajak ini dapat memberikan *marginal benefit* maupun *marginal cost*. *Marginal benefit* yang diperoleh adalah adanya penghematan (*tax savings*) yang signifikan sehingga porsi yang dapat dinikmati pemilik lebih besar. Sedangkan *marginal cost* yang diperoleh ialah sanksi administrasi yang dikenakan petugas pajak. Hal tersebut dapat terjadi apabila telah dilakukan audit dan kemudian ditemukan adanya kecurangan-kecurangan di bidang perpajakan pada perusahaan.

2.4 Likuiditas

Menurut Adisamartha dan Noviani (2015) likuiditas (*liquidity*) didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi disebut perusahaan yang likuid. Perusahaan dikatakan likuid apabila mampu menjadikan aktiva menjadi kas tanpa penurunan nilai, sehingga perusahaan dapat segera membayar kewajibannya agar dapat melanjutkan aktivitas-aktivitas perusahaan. Likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat menentukan atau dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Likuiditas sering digunakan dalam menunjukkan posisi keuangan dari suatu perusahaan. Tingkat likuiditas biasanya dijadikan sebagai tolak ukur oleh *decision maker* atau pengambil keputusan oleh *stakeholder*. Bagi perusahaan manufaktur sangat penting memperhatikan likuiditas perusahaannya. Likuiditas yang terlalu tinggi menggambarkan tingginya uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif. Jika likuiditas

terlalu rendah maka akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang akan berakibat menurunnya pinjaman modal oleh kreditur. Oleh karena itu, ada kemungkinan perusahaan-perusahaan manufaktur untuk saling menjaga tingkat likuiditas pada tingkat tertentu.

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau bagaimana efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan dalam mencapai laba (Wiagustini, 2010). Profitabilitas akan memberikan tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mendapatkan dana yang cukup, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya yang berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan. Profitabilitas juga disebut ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Tingkat profitabilitas yang rendah pada suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam mendanai kegiatan perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar lebih besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak sama sekali. Selain itu, dengan menggunakan kompensasi kerugian, perusahaan dapat mengurangi kewajiban membayar pajak untuk tahun buku sebelumnya atau berikutnya.

2.6 Leverage

Leverage merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Mukmin dan Oktari (2019) *Leverage* adalah suatu rasio yang menandakan besarnya sebuah modal eksternal yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Hasil perhitungan rasio *leverage* tersebut menandakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut. Salah satu tujuan dari penggunaan *leverage* adalah perusahaan diberi pilihan dalam mengakumulasi modal sendiri atau modal pinjaman. Dimana penggunaan modal tersebut harus dipikirkan secara matang demi kebaikan perusahaan kedepannya. *Leverage* terdiri dari *operating leverage* dan *financial leverage*. Apabila suatu perusahaan menggunakan utang maka akan ada beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan yang nantinya beban bunga tersebut dapat mengurangi laba suatu perusahaan. Semakin tingginya penggunaan utang maka perusahaan akan menjaga laba periode tahun berjalan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas kinerja suatu perusahaan. Beban bunga

yang ditanggung perusahaan saat memiliki utang ini dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan untuk menekan beban pajaknya.

3. Pengembangan Hipotesis

3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap agresivitas pajak

Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan mencerminkan kesehatan arus kas yang baik, sementara likuiditas yang rendah mencirikan kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Suyanto (2012) likuiditas suatu perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan, perusahaan yang memiliki likuiditas rendah dapat diprediksi tidak taat dalam melakukan pembayaran pajak, karena perusahaan akan berusaha mempertahankan arus kasnya daripada harus membayar pajak sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Adisamartha dan Noviani (2015) likuiditas menunjukkan hasil secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka perusahaan lebih agresif dalam menangani beban pajaknya.

H1 : Likuiditas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak

3.2 Pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak

Profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan asetnya. Besarnya tingkat profitabilitas dapat berpengaruh pada tingkat kepemimpinan perusahaan, sedangkan besarnya pendapatan dapat mempengaruhi kewajiban perpajakan perusahaan. Pendapatan dan laba menjadi dasar pengenaan pajak, sehingga semakin tinggi keuntungan, tarif pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi strategi pajak yang lebih agresif. Hal yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya yaitu menggunakan komponen bunga sebagai pengurang. Penelitian yang dilakukan oleh Andhari dan Sukartha (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H2 : Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak

3.3 Pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak

Leverage mencerminkan kompleksitas transaksi keuangan perusahaan. *Leverage* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pihak ketiga, adanya utang dari pihak ketiga akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar perusahaan dan dengan beban bunga yang tinggi tersebut membuat manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak (Putri, 2021). Perusahaan dengan tingkat

leverage yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih untuk melakukan agresivitas pajak melalui transaksi-transaksi keuangan, karena utang yang menyebabkan timbulnya beban bunga yang akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Surya dan Noerlaela (2016) *leverage* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

H3 : *Leverage* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak

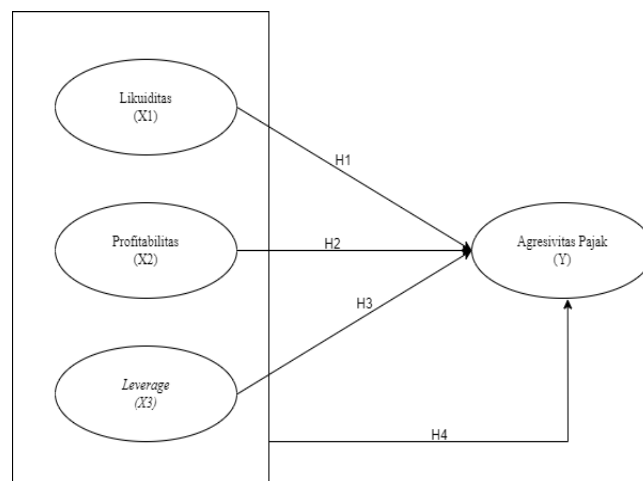
3.4 Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak

Perubahan dalam likuiditas, profitabilitas dan *leverage* dapat bersama-sama mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dengan kata lain, jika likuiditas, profitabilitas dan *leverage* secara bersamaan memiliki dampak terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat menyiratkan bahwa kebijakan perusahaan dalam mengelola likuiditas, meningkatkan profitabilitas, dan menggunakan *leverage* dapat berdampak pada bagaimana perusahaan mengelola kewajiban pajaknya. Berdasarkan teori yang sudah ada dan penelitian yang dilakukan sebelumnya, ketiga variabel independen yang diteliti dapat mempengaruhi besaran beban pajak yang dibayarkan. Ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

H4 : Likuiditas, profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh simultan terhadap agresivitas pajak

4. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka berfikir sebagai berikut:



5. Metode Penelitian

5.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Pemilihan periode dilakukan selama 3 tahun dengan tujuan membandingkan kondisi dalam 3 tahun berjalan agar memperoleh data terbaru yang akan mendapatkan hasil dari permasalahan yang dialami dalam penelitian ini. Sampel dilakukan melalui kriteria sehingga didapatkan hasil 27 perusahaan dengan total 70 data perusahaan.

5.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) pada penelitian ini yaitu agresivitas pajak (Y). Variabel independen (bebas) yang digunakan pada penelitian ini yaitu likuiditas (X1), profitabilitas (X2), *leverage* (X3).

5.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan model regresi linear berganda. Aplikasi yang digunakan pada penelitian ini adalah aplikasi SPSS versi 23.

6. Hasil dan Pembahasan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Varianc e
Likuiditas	70	0,94	9,50	2,7932	1,64769	2,715
Profitabilitas	70	0,001	0,12	0,0327	0,02480	0,001
<i>Leverage</i>	70	0,08	0,79	0,3725	0,16611	0,028
Agresivitas pajak	70	0,0001	0,64	0,1438	0,15093	0,023
Valid N (listwise)	70					

Berdasarkan hasil penelitian analisis statistik deskriptif diperoleh informasi yang menjelaskan bahwa:

6.1 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat menjadi salah satu alat yang dapat menentukan atau dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Berdasarkan pada informasi yang disajikan dalam tabel likuiditas

pada sampel memiliki nilai minimum sebesar 0,94 dimiliki oleh perusahaan Metropolitan Kentjana Tbk. (MKPI) pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum diperoleh sebesar 9,5 oleh Karya Bersama Anugerah Tbk. (KBAG) pada tahun 2022. Sedangkan rata-rata likuiditas yang diperoleh adalah sebesar 2,7932 dengan standar deviasi sebesar 1,64769.

6.2 Profitabilitas

Variabel profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan tingkat ROA (Return On Asset). Berdasarkan pada informasi yang disajikan dalam tabel nilai minimum dalam variabel ini adalah 0,0001 yang dimiliki oleh PP Properti Tbk. (PPRO) pada tahun 2021 dan tahun 2022. Hal ini merepresentasikan bahwa dalam penelitian ini, perusahaan tersebut hanya dapat menghasilkan laba yang paling kecil atas aset yang dimiliki. Sementara itu nilai maksimum atas perhitungan profitabilitas adalah 0,12 yang dimiliki oleh Puradelta Lestari Tbk. (DMAS) pada tahun 2021. Sedangkan tingkat rata-rata profitabilitas pada sampel ini adalah sebesar 0,0327.

6.3 Leverage

Variabel independen terakhir pada penelitian ini adalah *leverage*, yang diukur dengan DAR (Debt to Assets Ratio). Berdasarkan pada informasi yang disajikan dalam tabel, perusahaan dengan tingkat *leverage* terendah dimiliki oleh Roda Vivatex Tbk. (RDTX) pada tahun 2020, 2021 dan 2022 dengan nilai 0,08. Dengan tingkat likuiditas yang rendah ini perusahaan memiliki kesempatan memperoleh dana investasi yang besar karena rasio yang didapat bernilai rendah, lalu nilai maksimum sebesar 0,79 dimiliki oleh perusahaan PP Properti Tbk. (PPRO) tahun 2021 dan tahun 2022. Adanya tingkat rasio *leverage* yang besar menandakan bahwa perusahaan PP Properti Tbk. (PPRO) adalah sampel perusahaan dengan hutang tertinggi atas aset yang dimilikinya. Sedangkan rata-rata yang diperoleh dari *leverage* sebesar 0,3725. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan memiliki 0,3725 hutang untuk setiap aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Serta standar deviasi sebesar 0,16611.

6.4 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak pada penelitian ini merupakan variabel dependen yang diukur dengan menggunakan *Earning Tax Ratio* (ETR). Berdasarkan pada informasi yang disajikan dalam tabel, nilai minimum pada variabel ini adalah 0,0001 yang dimiliki oleh Puri Global Sukses Tbk. (PURI) dan Roda Vivatex Tbk. (RDTX) pada tahun 2021. Sementara itu nilai maksimum pada variabel ini adalah 0,64 yang dimiliki oleh PP Properti Tbk. (PPRO) pada tahun 2022. Pada penelitian ini memiliki hasil statistik deskriptif dengan nilai rata-rata sebesar 0,1438 yang menunjukkan bahwa rata-rata pembayaran pajak perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini selama periode 2020-2022 adalah sebesar 0,1438. Artinya tingkat agresivitas pajak

selama periode tersebut bisa dikategorikan cukup rendah. Nilai standar deviasi dalam variabel ini adalah sebesar 0,15093.

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas One Sampel Kolmogorov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,12127636
Most Extreme Differences	Absolute	0,113
	Positive	0,113
	Negative	-0,052
Test Statistic		0,113
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,026
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.		0,31

Dari hasil uji normalitas *one sampel kolmogorov simirnov* (1-Sampel KS) *Monte Carlo* didapat hasil Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,31 yang mengindikasikan bahwa nilai residual berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal dan model regresi yang digunakan layak untuk dipakai dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah bagian dari ujian asumsi klasik dalam analisis regresi linear berganda. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak. Suatu model regresi dapat dikatakan multikolinearitas apabila terdapat hubungan linear yang sempurna antara beberapa atau

keseluruhan variabel bebas sehingga model regresi menjadi tidak baik. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melakukan pengamatan pada VIF dari setiap variabel terkait penelitian ini. Apabila nilai tolerance yang diperoleh $>0,01$ dan nilai VIF <10 , maka multikolinearitas tidak terjadi pada sampel data. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Uji Multikolinearitas

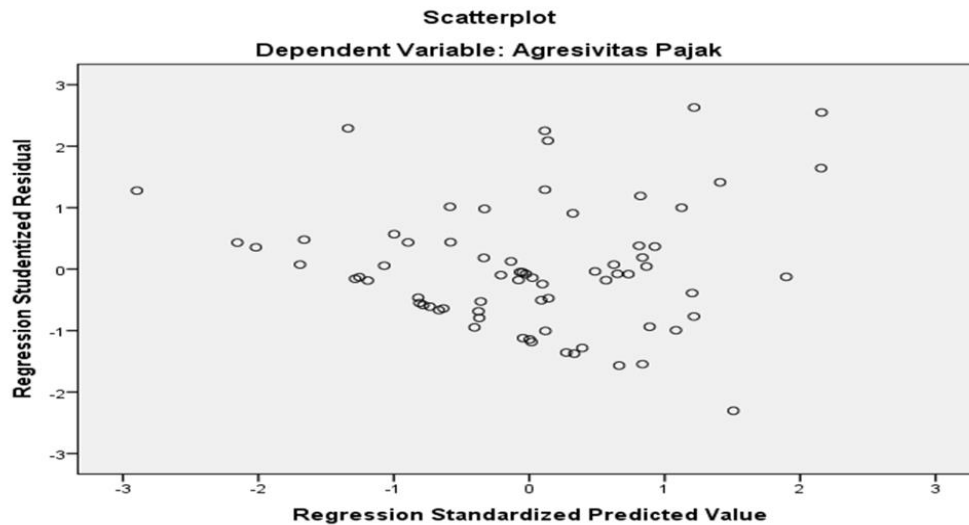
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Likuiditas	0,728	1,374
Profitabilitas	0,683	1,464
<i>Leverage</i>	0,571	1,752

Berdasarkan pada hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan oleh tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai tolerance independen (likuiditas, profitabilitas, *leverage*) yang terdapat pada output *Collinearity Statistic* diperoleh hasilnya besar dari 0,10 maka indikasinya tidak terjadi gejala multikolinearitas. Selanjutnya, nilai VIF yang didapat kecil dari 10 sehingga tidak ada masalah atau gejala multikolinearitas. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang terjadi antar setiap variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika variance dan residual nilainya tetap dari satu pengamatan dengan pengamatan lain maka disebut homokedastisitas, apabila nilainya berbeda disebut heteroskedastisitas. Maka heteroskedastisitas yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dengan mengamati pada pola atau titik-titik didalam grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED. Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas:

Gambar Hasil Uji heteroskedastisitas scatterplot



Berdasarkan pada hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan oleh gambar, dapat dilihat bahwa sebaran titik data menyebar secara acak di bawah garis 0 pada sumbu Y. Sebaran data yang terbentuk tidak membentuk suatu pola linear tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dependen yaitu agresivitas pajak dalam pengujian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi residual pada suatu model regresi. Hasil uji autokorelasi pada pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model Summaryb					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,597a	0,357	0,328	0,12375	1,998

Berdasarkan pada hasil uji autokorelasi yang ditampilkan oleh tabel, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1,998 yang mana nilai ini berada diantara -2

hingga +2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala terjadinya autokorelasi antar data berdasarkan urutan waktu sehingga model regresi untuk pengujian ini adalah layak.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen (likuiditas, profitabilitas, *leverage*) terhadap variabel dependen (agresivitas pajak). Hasil analisis regresi linear berganda disajikan sebagai berikut:

Tabel Persamaan Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,101	0,081		1,243	0,218
	Likuiditas (CR)	0,002	0,011	0,020	0,176	0,861
	Profitabilitas (ROA)	-2,259	0,727	-0,371	-3,109	0,003
	<i>Leverage</i> (DAR)	0,298	0,119	0,328	2,514	0,014
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (ETR)						

Sumber: Data diolah dengan menggunakan SPSS 23

Berdasarkan pada informasi yang disajikan pada tabel, maka hasil dari persamaan regresi linear berganda pada pengujian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3$$

$$ETR = 0,101 + 0,002 CR - 2,259ROA + 0,298DAR$$

Berdasarkan pada persamaan regresi yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) yang diperoleh dari analisis regresi linear berganda sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.7 adalah sebesar 0,101. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen (likuiditas, profitabilitas dan *leverage*) adalah bernilai 0 atau konstan, maka nilai agresivitas pajak adalah sebesar 0,101.
- Nilai koefisien variabel X₁, yaitu likuiditas sebesar 0,002 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1% pada likuiditas, maka meningkatkan nilai agresivitas pajak sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.

- c. Nilai koefisien variabel X2, yaitu profitabilitas sebesar -2,259. Hal ini mempresentasikan bahwa setiap kenaikan 1% pada profitabilitas akan mengakibatkan penurunan pada agresivitas pajak sebesar 2,259 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
- d. Nilai koefisien regresi X3, yaitu *leverage* sebesar 0,298. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan sebesar 1% pada likuiditas, maka meningkatkan nilai agresivitas pajak sebesar 0,298 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan untuk melihat seberapa jauh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai yang muncul pada pengujian koefisien determinasi pada pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,597 ^a	0,357	0,328	0,12375	1,998

Sumber: Data diolah dengan menggunakan SPSS 23

Berdasarkan pada hasil uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel, dapat dilihat bahwa nilai dari Adjusted R Square sebesar 0,328. Maka, hal ini berarti sebesar 32,8% tingkat agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* dipengaruhi oleh likuiditas, profitabilitas dan leverage. Sedangkan, sisanya sebesar 67,2% nilai agresivitas pajak dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Model (Uji Statistik F)

Uji signifikansi model dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam menguji uji signifikansi simultan ini diinterpretasikan berdasarkan nilai hitung f tabel. Apabila nilai Sig < 0,05 maka variabel yang independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Berikut adalah hasil uji F pada pengujian ini

Tabel Hasil Uji Hipotesis Statistik (Uji F)

ANOVAa						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,561	3	0,187	12,209	0,000b
	Residual	1,011	66	0,015		
	Total	1,572	69			
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						
b. Predictors: (Constant), <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas						

Sumber: Data diolah dengan menggunakan SPSS 23

Uji signifikansi pada tabel diperoleh nilai dari mean square sebesar 0,187 dan 0,015. Nilai F hitung ialah 12,209 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan tabel diatas F hitung dapat dibandingkan dengan F tabel dengan persamaan:

$$F \text{ tabel} = (k; n-k-1)$$

$$= (3;(70-3-1))$$

$$= (3; 66)$$

$$= 2,74$$

Posisi F tabel berada di (3;66) diperoleh nilai sebesar 2,74. Maka F Hitung $12,209 > 2,74$ F tabel dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka berdasarkan uji F yang ditunjukkan pada tabel anova dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen seperti likuiditas, profitabilitas dan leverage secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Uji Signifikan Parsial

Uji T dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial dapat mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai signifikan kecil dari 0,05 maka H_a diterima namun sebaliknya apabila nilai signifikan besar dari 0,05 maka H_a ditolak. Berikut adalah hasil uji t pada pengujian ini:

Tabel Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,101	0,081		1,243	0,218
	Likuiditas (CR)	0,002	0,011	0,020	0,176	0,861
	Profitabilitas (ROA)	-2,259	0,727	-0,371	-3,109	0,003
	<i>Leverage</i> (DAR)	0,298	0,119	0,328	2,514	0,014
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (ETR)						

Sumber: Data diolah dengan menggunakan SPSS 23

Berdasarkan pada informasi yang ditampilkan oleh tabel, dapat dilihat pengujian hipotesis menggunakan Uji T. Dimana pada pengujian ini menggunakan nilai signifikansi 5%, maka rumus yang didapat untuk mencari nilai dari T tabel adalah:

$$Df = n - k$$

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel

Dari persamaan tersebut, maka derajat kebebasan yang dihasilkan adalah sebesar (70-3) sehingga nilai dari T tabel diperoleh sebesar 1,66792.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan dari uji hipotesis apakah dengan hasil signifikan memiliki pengaruh atau tidak dari setiap variabel independen sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) yang ditunjukkan oleh tabel adalah variabel dependen (agresivitas pajak) sebesar 0,101. Hal ini merepresentasikan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas dan leverage bernilai 0 atau konstan, maka agresivitas pajak bernilai 0,101.
- Hipotesis pertama uji t pada tabel 4.10 menguji apakah variabel independen likuiditas (X1) memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan hasil t hitung sebesar 0,176

(< t-tabel 1,66792) lalu nilai signifikansi sebesar 0,861 yang berarti (>0,05). Sehingga kesimpulan yang ditarik ialah likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

- c. Pengujian hipotesis selanjutnya yaitu menguji apakah variabel independen profitabilitas (X2) memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil dari uji t tersebut nilai t hitung sebesar -3,109 (< t tabel 1,66792) dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti nilai sig kecil dari 0,05. Namun, karena pada tabel uji t nilai dari t hitung negatif maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap agresivitas pajak.
- d. Pengujian hipotesis yang terakhir adalah menguji apakah variabel independen *leverage* (X3) memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil dari uji t tersebut nilai t hitung sebesar 2,514 (> t tabel 1,66792) dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 yang berarti nilai sig kecil dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

7. Pembahasan Hasil Penelitian

7.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Pada bagian pengembangan hipotesis, peneliti berhipotesis bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis 1 pada penelitian ini **ditolak**. Hal ini dibuktikan dengan pada uji t dimana nilai dari koefisien regresi sebesar 0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,861 yang artinya (>0,05) serta nilai t sebesar 1,66792 yang mana nilainya besar dari t hitung sebesar 0,176. Tidak berpengaruhnya tingkat likuiditas terhadap agresivitas pajak karena nilai likuiditas yang tinggi berarti kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh kreditur untuk meminjamkan dana perusahaan tersebut. Apabila tingkat likuiditas perusahaan tinggi maka laba yang didapat akan dialokasikan ke periode tahun berjalan dengan syarat kondisi keuangan perusahaan baik dan tingkat pembayaran juga tinggi. Tidak signifikannya penelitian likuiditas terhadap agresivitas pajak ini mungkin disebabkan perusahaan manufaktur sub sektor *property* dan *real estate* yang menjadi objek dalam penelitian ini menjaga tingkat likuiditas pada dikisaran rata-rata 2,7932, sehingga bisa disimpulkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya termasuk dalam kewajiban perpajakannya.

7.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Tujuan selanjutnya dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Dari hasil uji t dalam penelitian mengenai variabel independen profitabilitas yang telah dibahas, maka didapatkan nilai koefisien sebesar -2,259 dengan nilai t hitung bernilai negatif dan lebih kecil dari t tabel ($-2,259 < 1,66792$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,003. Hal ini mengakibatkan hipotesis 2 pada penelitian ini **diterima**, profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. T hitung yang menunjukkan nilai negatif menandakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka perusahaan akan menyebabkan menurunnya nilai agresivitas pajak (ETR).

7.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Variabel independen yang terakhir adalah *leverage* yang diukur dengan menggunakan DAR (Debt to Assets Ratio). Dari hasil uji t dalam penelitian mengenai variabel independen *leverage* yang telah dibahas, maka didapatkan nilai koefisien sebesar 0,298 dan nilai signifikansi sebesar 0,014 dalam penelitian ini diasumsikan bahwa penelitian menggunakan $\alpha = 5\%$ berarti nilai signifikansi dari variabel agresivitas pajak lebih kecil dari nilai 0,05 dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($2,514 > 1,66792$). Maka dapat disimpulkan bahwa hasil hipotesis ketiga **diterima**. Dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Semakin besar rasio *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan dan dapat menyebabkan meningkatnya nilai ETR. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi mengakibatkan besarnya jumlah hutang daripada jumlah aktiva. Karena jumlah keuntungan yang diperoleh dialokasikan sebagai cadangan pelunasan hutang. Sedangkan apabila tingkat penggunaan *leverage* rendah maka berdampak pada rendahnya nilai ETR yang dibayar oleh perusahaan.

7.4 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji F dalam penelitian ini didapatkan nilai F hitung sebesar 12,209 dengan tingkat (sig) 0,000. Nilai F hitung ini lebih besar dari nilai F tabel (F hitung 12,209 $> 2,74$ F tabel) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka hasil hipotesis keempat **diterima**. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Atau dapat dikatakan likuiditas, profitabilitas dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Variabel agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas, profitabilitas dan *leverage* sebesar 32,8% dan sisanya sebesar 67,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan kaitan yang kuat antar

masing-masing variabel dimana ketika nilai likuiditas, profitabilitas dan *leverage* secara simultan meningkat maka akan menyebabkan tingkat agresivitas pajak akan naik. Dikarenakan ketika likuiditas tinggi maka cenderung akan membayarkan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan perusahaan yang memiliki likuiditas rendah dapat diprediksi tidak taat dalam melakukan pembayaran pajak, karena perusahaan akan berusaha mempertahankan arus kasnya daripada harus membayar pajak sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Selanjutnya profitabilitas juga mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Ketika tingkat profitabilitas tinggi maka perusahaan akan lebih cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak hal ini dilakukan agar laba yang didapatkan oleh perusahaan bisa lebih dimaksimalkan. *Leverage* juga memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, dimana perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih untuk melakukan agresivitas pajak melalui transaksi-transaksi keuangan, karena utang yang menyebabkan timbulnya beban bunga yang akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan.

8. Kesimpulan, Saran dan Implikasi

Kesimpulan

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan menganalisis terkait bagaimana pengaruh dari likuiditas, profitabilitas dan *leverage* baik secara simultan maupun secara parsial terhadap agresivitas pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *property dan real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak berpengaruhnya tingkat likuiditas ini karena nilai likuiditas yang tinggi berarti kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik. Pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak dapat dijelaskan semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka laba yang didapat akan dialokasikan ke periode tahun berjalan dengan syarat kondisi keuangan perusahaan baik dan tingkat pembayaran juga tinggi.
2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Pada hasil penelitian menunjukkan profitabilitas yang diukur dengan ROA (Return on Assets) dengan nilai t hitung bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar laba yang diterima oleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin agresif terhadap pajak.

perusahaan dengan laba yang lebih besar seharusnya akan membayar lebih besar pula beban pajaknya. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak sama sekali. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat laba yang besar akan cenderung melakukan praktik agresivitas pajak untuk memaksimalkan laba yang diterimanya.

3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan dan dapat menyebabkan penurunan nilai ETR. Pada pembahasan hasil penelitian nilai *leverage* lebih kecil dari nilai signifikan, ini berarti dengan jumlah *leverage* yang rendah maka berdampak tingginya nilai ETR yang dibayar perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik lagi. Beberapa keterbatasan tersebut yaitu penelitian ini menggunakan data perusahaan periode 2020-2022, dimana pada periode tersebut banyak perusahaan yang mengalami kerugian akibat covid-19 sehingga dari 92 populasi hanya 27 perusahaan yang bisa digunakan sebagai sampel pada penelitian ini. Selain itu juga adanya kendala pada saat uji normalitas data. Pada awalnya data pada penelitian ini tersebar atau terdistribusi secara tidak normal, sehingga harus dilakukan *outlier* dengan tujuan menghapus atau menghilangkan data yang tidak normal tersebut. Setelah dilakukannya *outlier* data yang awalnya berjumlah 81 berkurang menjadi 70. Setelah data di *outlier* data tersebut baru terdistribusi secara normal.

Implikasi Penelitian

Pentingnya mempertimbangkan keputusan perpajakan yang akan diambil oleh perusahaan akan berdampak pada pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. penelitian ini bisa jadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan perusahaan dalam hal yang berkaitan dengan perpajakan agar perusahaan tidak melakukan tindakan agresivitas pajak agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor atau pemegang saham agar meningkatkan pengawasan kepada pihak manajer agar tindakan agresivitas pajak semakin kecil untuk dilakukan, sehingga pemegang saham terhindar dari permasalahan yang diakibatkan oleh tindakan agresivitas pajak. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan memberi masukan agar

lebih memperketat dan menyelaraskan regulasi perpajakan dengan regulasi akuntansi secara komersial sehingga tidak dijadikan celah bagi perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diharapkan beberapa saran yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak dengan menggunakan variabel independen yang berbeda, seperti *financial distress*, ukuran perusahaan, *capital intensity* dan variabel relevan lainnya sehingga hasilnya dapat menggambarkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik agresivitas pajak.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan memilih sektor atau subsektor yang berbeda untuk mengetahui perbedaan pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan-perusahaan sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran Kap Dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 108.
- Sari, T. M. (2015) 'Pengaruh Keadilan, Self Assessment System, Diskriminasi, Pemahaman Perpajakan, Pelayanan Aparat Pajak, Dan Kemungkinan Terdeteksi Kecurangan Terhadap Tindakan Tax Evasion (Studi Kasus pada KPP Pratama Semarang Candisari)', Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Suripto, s. (2019) Pengaruh Tarif Pajak, Earning Per Share Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. 2009. Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*.
- Fatharani, Nazhaira. 2012. Pengaruh Karakteristik Kepemilikan, Reformasi Perpajakan, dan Hubungan Politik terhadap Tindakan Pajak Agresif. Skripsi Program Studi Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Adisamartha, I. B. P. F., dan Noviari, N. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi*, 973-1000.
- Wiagustini, N. L. P. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Suyanto, K. D. dan Supramono, S. 2012. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2).
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak.
- Putri, Z., Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2021). Dampak Debt To Equity Ratio, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(2), 407-421.
- Surya, S., Siti, N. (2016). Pengaruh Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 3 (1).